

BAB II

ANIMISME DALAM KEPERCAYAAN MASYARAKAT

A. Pengertian dan Faktor-faktornya

Sebagai pendahuluan dalam membahas masalah animisme ini, maka agar lebih jelasnya akan penulis paparkan tentang pengertian animisme baik menurut bahasa maupun menurut istilah.

1. Etimologi.

Animisme berasal dari kata *Anima*, *animas*; dari bahasa latin; *Animus*; dan dari bahasa Yunani, *Avepos*, dan dalam bahasa Sanskerta disebut *Prana*, dan dalam bahasa Ibrani disebut *Ruch*, yang kesemuanya itu mempunyai arti nafas atau jiwa.¹

Dari pengertian tersebut dapatlah diambil suatu kesimpulan, bahwa animisme adalah suatu doktrin atau ajaran tentang realita jiwa.

2. Terminologi.

Sebenarnya sudah cukup banyak definisi-definisi

¹Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama IAIN Jakarta, 1981-1982, Perbandingan Agama I, hal. 25.

si Animisme yang telah dibuat oleh para sarjana, diantara sekian banyak definisi yang dikemukakan, antara yang satu dengan yang lain tampak berhampiran arti dan maksudnya, setidaknya-tidaknya antara definisi yang satu dengan definisi yang lain saling mendukung atau saling menyempurnakan dalam mengartikan Animisme ini.

Berikut ini akan dikemukakan beberapa pendapat mengenai definisi animisme yang telah dibuat oleh para sarjana.

a) Menurut Prof. Dr. Harun Nasution :

Animisme adalah anggapan bahwa semua benda, baik yang bernyawa atau yang tidak bernyawa mempunyai roh, roh itu mempunyai kekuatan dan kehendak, bisa merasa senang dan menjadi marah dan disebut : Animus, diambil dari kata latin : Anima, yang berarti jiwa.²

b) Menurut Abu Ahmadi :

Animisme adalah kepercayaan terhadap adanya roh pada setiap benda dan animisme berasal dari kata Anima, yang berarti nyawa, nafas atau roh.³

²Harun Nasution, Filsafat Agama, Bulan Bintang, Jakarta, 1983, hal. 31.

³Drs. Abu Ahmadi, Sejarah Agama, Rosadhorri, Solo, 1986, hal. 29.

c) Menurut Drs. Ali Mudhofir :

Animisme adalah suatu kepercayaan yang beranggapan bahwa benda-benda yang tidak berjiwa itu memiliki proses mental yang sama seperti halnya di miliki oleh manusia.⁴

Berdasarkan definisi-definisi diatas, dapatlah di mengerti bahwa animisme adalah suatu kepercayaan bahwa segala benda memiliki roh-roh, karena itu perlu di beri sesaji agar tidak mengganggu kehidupan manusia.

Dalam studi tentang agama primitif ada beberapa istilah yang pengertiannya hampir sama dengan animisme , yaitu :

a. Necrolatry :

Yaitu pemujaan terhadap roh-roh atau jiwa manusia dan binatang, terutama pemujaan terhadap roh-roh yang telah mati.

b. Spitirisme :

Yaitu pemujaan terhadap makhluk spiritual yang tidak dihubungkan dalam suatu upacara yang sama dengan jasad-jasad dan obyek tertentu.

⁴ Ali Mudhofir, Kamus Teori dan Aliran Dalam Filsafat, Liberty, Yogya, hal. 5.

c. Naturisme :

Yaitu pesujaaan terhadap makhluk spiritual yang dikaitkan dengan fenomena alam dan kekuatan kosmos yang besar, seperti angin, sungai, binatang dan obyek obyek yang menyelimuti bumi, yaitu tanaman - tanaman dan binatang.⁵

Teori animisme pertama kali diunculkan oleh Tylor (1832-1917). Dia adalah seorang sarjana antropologi dari Inggris. Menurut Tylor, animisme adalah suatu kepercayaan bahwa segala sesuatu yang ada didalam dunia ini semuanya bernyawa. Benda-benda halus ini ada yang melekat pada diri seseorang yang disebut roh atau jiwa, dan ada pula yang tidak melekat pada badan seseorang, seperti gandarwa, lelembut dan danyang.

Hampir setiap suku bangsa yang masih rendah taraf kemajuannya (primitif) menganut kepercayaan ini, dan juga bangsa-bangsa yang belum kedatangan agama Allah seperti bangsa Arab sebelum Islam.

Meraka percaya adanya roh dan juga memuliakannya sebab mereka beranggapan bahwa roh itu dapat memberi man

⁵H.A. Mukti Ali, Agama-agama Di Dunia, PT.Hinindita Offset, Yogya, hal. 36.

faat kepada kehidupan manusia, serta dapat dimintai pertolongan bagi kehidupan manusia didunia ini. Seperti ada orang yang menyembah kepada pohon beringin, dikarenakan mereka begitu percaya bahwa pohon beringin itu ada rohnya dan dapat membantu mereka dalam hal-hal yang mereka kehendaki. Begitu juga penyembahan kepada benda benda lain seperti batu-batu besar, arca, gunung, bintang dan lain sebagainya.⁶

✓ Dalam biologi atau dalam psikologi, Animisme adalah pandangan bahwa pikiran atau jiwa adalah suatu elemen immaterial yang bekerjasama dalam tubuh melalui otak dan sistem syaraf.

✓ Dalam filsafat, animisme adalah doktrin atau ajaran yang mula-mula menempatkan kehidupan mental dan fisik dalam suatu energi yang lepas atau sekurang-kurangnya berbeda dari jasad atau dalam kata lain, animisme : adalah teori bahwa semua yang ada dialam ini bernyawa, atau berjiwa, punya spirit, yakni semangat kerohanian, dan bahwa kehidupan mental dan fisik bersumber pada nyawa, jiwa atau spirit tadi.

Dari pandangan sejarah agama, istilah tersebut

⁶Drs. Abu Ahmadi, Op.Cit, hal. 39-40.

digunakan dan diterapkan dalam suatu pengertian yang lebih luas untuk menunjukkan kepercayaan terhadap adanya makhluk spiritual yang sangat erat hubungannya dengan tubuh. Makhluk spiritual tersebut merupakan unsur yang kemudian membentuk jiwa dan kepribadian yang tidak lagi dengan suatu jasad yang membatasinya.⁷

Animisme juga memberi pengertian pada suatu usaha untuk menjelaskan dengan akal pikiran terhadap fakta fakta alam semesta dalam suatu cara yang bersifat rasional, dan ternyata hasil pikiran atau keterangan mereka itupun banyak yang dapat memberikan kepuasan kepada jiwa pengikutnya, bahwa bahkan animisme juga mempunyai teori sendiri tentang macam-macam penyakit dan penyembuhannya. Untuk itu lalu animisme sering disebut kepercayaan, atau agama dan filsafat masyarakat yang belum berperadaban.

Menang pada hakikatnya manusia itu dalam hidupnya selalu diikuti oleh dua faktor yang sangat dominan, yaitu harapan dan kecemasan. Mereka mengharap akan kehidupan yang baik, sejahteranya, aman, serta segala yang menyenangkan dan memuaskan, tetapi merasa cemas

⁷Direktorat Perguruan Tinggi Agama IAIN, Perbandingan Agama, I, Jakarta, 1981-1982, hal. 25.

akan kehidupan yang tidak baik, malapetaka, bencana, ke sengsaraan dan yang serba menakutkan.

Dengan adanya gejolak hati mereka tersebut, maka manusia berusaha secara lahir dan batin sesuai dengan - kemampuan pikiran dan perasaannya untuk mendapatkan apa yang diharapkan dan menghindari segala yang ditakutkan. Usaha-usaha tersebut dapat dipengaruhi oleh kemampuan - berpikir serta lingkungan dimana manusia itu bertempat-tinggal.

Usaha-usaha lahiriyah akan melahirkan kebudayaan sedangkan usaha dalam bidang rohani akan melahirkan suatu kepercayaan atau agama.⁸

Dengan demikian faktor yang mendorong manusia untuk menghormatinya, memuja dan menyembahnya terhadap obyek animisme karena menganggap bahwa semua obyek-obyek sangat berkuasa dan menentukan keselamatan mereka.

Tingkatan pemujaan dan penyembahan ini berdasar atas tingkatan rasa takut, penghargaan, rasa ketergantungan dan kebutuhan terhadapnya. Animisme sangat populer dikalangan masyarakat primitif sehingga di sebut sebagai "agama Primitif".

⁸ Abu Ahmadi, Op.Cit, hal. 17.

Obyek-obyek yang dipercayai tadi mampu bergerak memberi kesan manusia Primitif apakah pada seperangkat jasad tersebut ada yang membantu, menopang dan menggerakkan dengan keinginan, kehendak, seperti yang ada pada dirinya sendiri ?

Ini kemudian membawa masyarakat primitif pada suatu kondisi mental untuk menciptakan lambang kehidupan "seperti kepribadian" pada beberapa kekuatan alam.

✓ Menurut teori Animisme, ide tentang roh-roh mula-mula dikemukakan dengan pemahaman yang sederhana mengenai adanya kehidupan ganda, yaitu pada waktu jaga dan pada waktu tidur. Orang-orang primitif menganggap bahwa pengalaman pada waktu tidur dan pada waktu jaga sama saja, tak ada bedanya sama sekali, untuk itu memberikan suatu pengertian kalau mereka mengalami sesuatu dia melihat langsung gambaran-gambaran lahiriyah dari obyek-obyek tersebut.

Mereka menganggap bahwa kalau mereka bermimpi mengunjungi suatu tempat tertentu, mereka yakin benar bahwa mereka sungguh-sungguh berada dan berkunjung ke tempat tersebut. Namun mereka tak dapat berkunjung ke sana lagi kalau dua hal tidak ada pada mereka, yaitu jasad yang tetap ada di bumi ini, dan benar-benar terjaga (tidak mimpi), mereka beranggapan bahwa sewaktu

tidur, mereka bepergian menembus angkasa.

Begitu juga halnya jika mereka berbicara dengan seseorang yang sungguh-sungguh dikenalnya.⁹

B. Barbagai Gejala Animisme

Drs. Abu Ahmadi dalam bukunya Sejarah Agama mengelompokkan animisme menjadi 4 (empat) golongan :

1. Kepercayaan dan penyembahan kepada alam (Nature worship).
2. Kepercayaan dan penyembahan kepada benda-benda (falis worship).
3. Kepercayaan dan penyembahan kepada binatang-binatang, (Animal worship).
4. Kepercayaan dan penyembahan kepada roh nenek moyang, (ancestor worship).

Adapun dalam kepercayaan dan penyembahan kepada alam ini mereka berkeyakinan bahwa dewa-dewa yang ada di gunung-gunung, dilautan, matahari, bulan, bintang, dapat memberi faedah kepada manusia.

Sedang kepercayaan dan penyembahan kepada benda - benda seperti batu akik, besi, air, bagian-bagian tubuh manu-

⁹Ibid, hal. 26.

sia yang dianggap yang memakainya akan terhindar dari malapetaka dan kesengsaraan hidup, bahkan juga mendatangkan rejeki dan lain sebagainya.¹⁰

Kepercayaan dan penyembahan kepada binatang, dimana mereka beranggapan bahwa binatang-binatang dan tumbuh-tumbuhan mempunyai zat roh manusia, sehingga banyak binatang yang dipuja dan disembah oleh manusia. Orang menganggap bahwa roh-roh yang telah mati itu pindah kepada binatang-binatang atau pohon-pohonan.¹¹

Kepercayaan dan penyembahan kepada roh nenek moyang dimana mereka percaya bahwa orang yang telah meninggal di hormati dan ini adalah orang yang dipandang berjasa saja yang mendapat penghormatan. Misalnya gugur dalam peperangan, dan roh-roh mereka dapat dipanggil untuk membantu bila ada peperangan karena dianggapnya roh-roh orang yang mati dalam peperangan ini masih mendendam untuk membalasnya.¹²

Sebagaimana telah diketahui bahwa animisme merupakan asal-usul kepercayaan yang dimiliki oleh masyarakat yang masih rendah taraf kemajuannya (primitif).

¹⁰ Abu Ahwadi, Sejarah Agama, Op.Cit, hal. 31.

¹¹ Prof. Kamil Kartapraja, Aliran Kebatinan dan Kepercayaan di Indonesia, Yayasan Masagung-Jakarta, 1985, hal. 5 - 6.

¹² Ibid, hal. 8.

Dengan adanya kepercayaan terhadap animisme ini, maka masyarakat pada zaman purba itu tunduk kepada gejala-gejala alamiah dan benda-benda alam. Ketundukan ini lahir dalam bentuk penyembahan dan mempersuakannya. Maka disembahlah berbagai macam binatang dan tumbuh-tumbuhan, disembahlah manusia yang dianggap lebih kuat dari padanya, disembahlah benda-benda alam yang lain seperti matahari, bulan, bintang, gunung, air, api dan lain-lain. Semuanya itu dianggap sebagai Tuhan. Untuk mengungkapkan perasaannya dan ketundukannya kepada sesembahannya itu, dibuatlah gambar dan tata cara tertentu.

Perlu diketahui, bahwa animisme sebagai agama masyarakat primitif, mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

1. Percaya adanya kekuatan rohani atau kekuatan yang gaib sebagai pribadi yang dianggap berkuasa dan menentukan.
2. Memuja dan menyembah kepada kekuatan dan kekuasaan yang gaib itu harus dipuja dan disembah sebagai Tuhan untuk mendapatkan limpahan kasih sayang dan kebahagiaan dari padanya.
3. Dalam animisme, manusia harus sadar akan kelemahannya, karenanya ia harus pula rela menyandarkan diri

kepada kekuatan gaib tersebut.

Disamping pemujaan dan penyembahan kepada kekuatan gaib yang animistis tersebut, mereka juga mengadakan upacara sesaji dan membaca mantra-mantra serta jangongan semalam suntuk. Hal ini dilakukan misalnya setelah malam kematian, selanjutnya pada malam ketiga, ketujuh, keseratus, satu tahun dan malam keseribunya.¹³

Pemujaan dan penghormatan kepada para leluhur, adalah manifestasi dari macam-macam sikap terhadap orang yang telah meninggal dikalangan orang-orang primitif, sikap terhadap orang yang telah meninggal ditentukan oleh kelestarian hubungan yang disebabkan mati, dalam hubungannya dengan akibat-akibat yang membawa keuntungan, dalam kaitannya dengan hubungan yang baik dan perlakuan yang baik antara orang-orang yang masih hidup dan orang-orang yang sudah meninggal.¹⁴

Pemujaan terhadap roh para leluhur tersebut meliputi dua bentuk kepercayaan dan prakteknya keduanya saling kabur. Orang yang telah meninggal dianggap se-

¹³ Abu Ahmadi, Sejarah Agama, Op.Cit, hal. 30.

¹⁴ Direktorat Bimberta Islam, Op.Cit, hal. 47.

bagai maha tinggi, menentukan nasib dan mengontrol perbuatan manusia. Kemudian pemujaan seperti ini lalu berkembang menjadi penyembahan terhadap roh-roh yang telah meninggal, dianggap dan dipercayai sebagai makhluk kuat yang menentukan segala kehendak serta kemauannya harus dilayani.

Sebenarnya, asal mula pemujaan terhadap roh - roh leluhur sebagai suatu kultus sesembahan dikalangan orang primitif adalah karena rasa takut terhadap hantu - hantu yang bergentayangan, bahwa hantu-hantu tadi dianggap sebagai roh leluhur yang sering mendatangi mereka, dan karena keinginan menjaga dan memelihara hubungan kekeluargaan terutama hal yang membawa keuntungan dan melindungi hubungan garis keturunan tersebut dari segala bahaya dan malapetaka.

Pemujaan terhadap roh leluhur merupakan salah satu cabang yang terbesar dalam agama manusia, para leluhur yang telah meninggal dianggap tetap melindungi keluarga sendiri dan tetap menerima penghargaan, pelayanan serta penghormatan sebagai sesepuh. ¹⁵

Sebenarnya, pemujaan terhadap orang-orang yang telah meninggal terdapat disemua masyarakat. Karena itu

¹⁵Ibid, hal. 40.

kepercayaan terhadap hidup setelah mati ini bersifat universal dan merupakan salah satu bentuk kuno dalam kepercayaan dikalangan suku-suku primitif.¹⁶

Di Seram terdapat kepercayaan terhadap "ritu" yaitu roh para leluhur yang diharapkan perlindungannya. Ritu ini berada dimana-mana. Namun demikian, tempat yang paling disenangnya adalah tempat-tempat yang mereka diami pada waktu masih hidup, yang banyak menempati hati suku di Seram adalah "ritu" keluarga yang masih diberi sesembahan korban sesajian-kepadanya.

Di Flores juga terdapat suku yang masih mempunyai keyakinan terhadap roh para leluhur, bahwa setelah orang itu meninggal jiwanya pergi menuju ke bawah sana (alam bawah) yaitu ditempat "ritu". Di sini jiwa masih harus mengalami mati sampai tujuh kali. Setelah itu, maka jiwa akan sampai pada lapisan terendah dan disini jiwa diuji sehubungan dengan perbuatan-perbuatannya yang dilakukan selama hidupnya.¹⁷

Di Jepang, pada masyarakat Jepang pemujaan terhadap para leluhur menempati kedudukan penting dan

¹⁶Ibid, hal. 44.

¹⁷Ibid, hal. 43.

ternyata merupakan pemujaan yang bersifat Nasional. Hal ini berlaku sampai sekarang. Begitu pula di Yunani, terdapat kepercayaan, bahwa para arwah leluhur tinggal-disakan-sakan dan dimiliki kekuasaan atas baik dan buruk, sakit dan mati, karena itu jenis (suku atau keluarga) di Yunani seringkali memiliki status kepehlawanan yang disuliakan dan disembah. Kepercayaan semacam ini sama halnya dengan yang terdapat di Mesir.¹⁸

Di Mesir, pada masyarakat kuno terdapat beberapa macam sikap terhadap orang yang sudah meninggal.

- a. Orang mati diyakini sangat membahayakan, karena mati dapat menular, apabila manusia yang masih hidup ini tidak memperdulikan, tidak memperhatikan, dan tidak merawat, tidak melayani dengan baik-baik orang yang sudah meninggal, maka roh-rohnya akan membawa manusia yang masih hidup di dunia ini kepada penderitaan, sakit yang dapat menyebabkan kematian, dan ini sangat menular.
- b. Orang mati, terutama mereka yang menjadi tokoh utama, para penguasa, para sahan, kepala suku, setelah mati mereka ini dianggap semakin berkuasa dan merentu-

^{*18}Ibid, hal. 42.

kan kehidupan serta nasib manusia yang masih hidup. Roh-roh mereka yang diyakini menjadi hilang batas - batas jasmaniahnya dan mampu menolong tetapi juga mampu menyakiti, karena itu mengambil hati para roh sangat dipentingkan.

- c. Beberapa orang yang lebih tua yang telah meninggal tidak boleh dilupakan begitu saja, mereka inilah yang nantinya merupakan tokoh-tokoh yang kedudukannya akan menjadi tokoh sesembahan dan dalam perkembangan kemudian menjadi dewa.

Karena itu mengabaikan apalagi melupakan sama sekali terhadap orang yang sudah meninggal sangat jarang terjadi dikalangan orang primitif.

- d. Orang yang sudah mati dapat mencukupi kebutuhannya sendiri, karena itu harus dicukupi oleh orang yang masih hidup, baik karena mereka sebagai tokoh yang sangat dihormati dan dicintai maupun sebagai tokoh yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat, karena dianggap tidak membahayakan orang lain.

- e. Orang yang sudah mati diyakini rohnya dapat kembali ke dunia, kembali hidup dalam masyarakat dan rohnya tadi dapat dilahirkan kembali dalam jasad-jasad yang dikehendaki dan dipilih olehnya.¹⁹

¹⁹Ibid, hal. 45-47.

Di Romawi, pada masyarakat primitif terdapat bentuk yang bermacam-ragam sebagai berikut :

- a. Tingkatan pemujaan menurut kelas-kelas, tidak semua leluhur mempunyai tingkatan yang sama, sebab diantara mereka terdapat yang paling berkuasa dan sering terjadi anggota kelompok atau anggota suku dalam tingkatan biasa hanya dipuja untuk sementara waktu saja. Bentuk sesembahan yang sangat merata diantara suku-suku primitif adalah roh para pribadi agung yang merupakan pusat kultus sesembahan terhadap semua leluhur.
- b. Kultus sesembahan merupakan tumpuan harapan roh roh para leluhur dapat dipanggil untuk membantu kesulitan masyarakat terutama untuk menjamin kelestarian garis jalur keturunan karena biasanya ada adalah keyakinan bahwa roh para leluhur mendambakan kelestarian garis yang memuja dia. Selain itu juga roh membantu memberikan hasil panen yang berlimpah-limpah dan hampir semua suku terdapat kepercayaan bahwa roh leluhur sangat menentukan nasib mereka.
- c. Roh leluhur sebagai dewa, sebagai fenomena pemujaan terhadap roh para leluhur, terdapat bentuk kultus sesembahan yang memuliakan roh para

leluhur, dan leluhur ini diyakini kedudukannya sama dengan dewa.

- d. Bentuk kultus sesembahan bersifat individual, nampak jelas dalam bentuk pemujaan terhadap roh leluhur yang ada di Jepang, Mesir dan Romawi.
- e. Bentuk kultus sesembahan komunal. Orang yang telah meninggal disembah oleh sesuatu kelompok, baik keluarga, clan, suku ataupun bangsa karena para roh ini adalah anggota keluarga clan, suku pada waktu hidupnya dulu.²⁰

C. Beberapa bentuk Upacara Animatis dalam Masyarakat

Seperti halnya agama-agama pada umumnya yang menimbulkan suatu kebudayaan baik yang berwujud tata cara sikap hidup, filsafat dan pandangan hidup, demikian pula kepercayaan primitif animis juga menimbulkan suatu lingkungan sikap dan pandangan hidup tersendiri yang nampak dalam fenomena kehidupan sehari-hari terutama dalam upacara-upacaranya.

Upacara tersebut diselenggarakan dengan harapan, agar peristiwa yang merugikan masyarakat atau kelompok

²⁰ Ibid, hal. 47-49.

suku jangan sampai terjadi. Selain itu juga dengan harapan agar segala sesuatu yang dilakukan, diusahakan dan dihadapi seseorang akan memuaskan dan berlimpah - limpah hasilnya, sehingga membawa kesuburan dan kesejahteraan serta keselamatan. Upacara-upacara itu biasanya, dipimpin oleh kepala suku atau seorang dukun, dengan makan-makan dan minum bersama yang diiringi dengan sesembahan dan sesaji terhadap para arwah. Keberhasilan upacara ditentukan oleh jampi-jampi dan mantra-mantra yang diucapkan oleh kepala suku atau dukun tersebut.

Upacara-upacara yang menyangkut kehidupan seseorang sangat banyak macamnya, adapun upacara yang sangat menonjol dikalangan masyarakat adimis ini adalah upacara inisiasi yang meliputi kelahiran, perkawinan dan kematian. Karena peristiwa-peristiwa ini diliputi oleh bahaya yang mengancam baik berupa kecelakaan, penyakit, maupun kematian. Bahaya-bahaya ini sangat banyak jumlahnya maupun kualitasnya, karena inisiasi adalah percobaan/perubahan status hidup seseorang dimana orang harus memasuki alam baru dan meninggalkan alam yang lama.²¹

²¹Direktorat Binperta Islam, Perbandingan Agama Op.Cit, hal. 38.

Disamping itu ada lagi upacara yang berkaitan dengan aktifitas sosial, seperti bersih desa dan upacara sela (selingan) yang diselenggarakan dalam waktu tidak tentu tergantung kepada kejadian luar biasa yang dialami seseorang, misalnya keberangkatan untuk suatu perjalanan, pindah tempat, ganti nama dan lain lain.²²

Secara terinci baik upacara inisiasi maupun upacara-upacara yang lain seperti penulis sebutkan diatas, akan dibahas berikut ini berdasarkan apa adanya upacara animistis diselenggarakan.

Adapun upacara-upacara tersebut adalah sebagai berikut :

1. Upacara inisiasi

1.1. Upacara kelahiran.

Disekitar kelahiran menurut Geertz ada empat upacara utama, yaitu tingkepan, babaran, pasaran dan pitonan.

1.1.1. Tingkeban.

Bagi seorang perempuan yang ba-

²² Clifford Geertz, The Religion of Java, Terj. Aswab Mahsin, Pustaka Jaya, Jakarta, 1981, hal. 113.

ru pertama kali hamil dalam usia kandungan 7 bulan, biasanya selalu diadakan upacara yang disebut tingkeban. Dalam upacara ini, yang juga disebut upacara mitone ini, harus disediakan apem contongan, nasi tumpeng dengan janganan banyak - nya 7 takir dan tiap-tiap takir diberi telur rebus sebutir, membuat rujak 7 takir dan yang dibuat dari tujuh macam buah, yaitu kedondong, mentimun, bengkuang, blimbing, kudu, mangga muda & jambu monyet.²³

Menurut Kitab Primbon Betal Jamur Adammakna, hari untuk upacara tingkeban ini hendaknya - dijatuhkan pada hari rabu atau sabtu dan pada : tanggal-tanggal ganjil sebelum tanggal 15.²⁴ Tepatnya antara tanggal 1,3,5,7,9,11 atau tanggal 13 kalender Jawa. Dalam upacara ini perempuan yang sedang hamil itu dimandikan dan dikeramasi. Air yang akan dipergunakan untuk mandi ditempatkan pada jambangan dan diberi bunga beraneka warna, badannya digosok dulu dengan "bobok "

²³ Ibid, hal. 48.

²⁴ Kanjeng Pangeran Harya Cakraningrat, Kitab Primbon Betal Jamur Adammakna, Seemodijoyo Mahadewa, Yogya, 1980, hal. 38.

yang dibuat dari tepung beras dicampuri dengan -
sangir, pandan wangi dan kemuning semua dirajang
dan di pipis yang lembut.

Orang yang memandikan harus wanita tua
yang telah banyak anak cucunya dan hidupnya da-
pat dibuat contoh atau dukun wanita. Tempat du-
duknya "dingklik" tempat yang terbuat dari kayu,
ditutup dengan daun-daunan, diatas dedaunan tadi
diletakkan tikar pandan yang berserat (bergaris)
merah pada sekeliling tepinya. Diatas tikar di-
letakkan tenunan "Lawe" yang beraneka warna dan
diatas lawe ditumpangi 7 macam kain, kain jingga
kain sindur, kain sumanggi, kain wayang mekar, ka-
in bangun tulak, kain yuyu sekandang, kain luruk
puluh watu, diatas tumpukan kain-kain tadi di-
letakkan mori putih atau lawon.

Adapun sajian-sajian yang harus disedia-
kan antara lain :

1. Sepiring nasi untuk setiap tamu dengan na-
si putih diatas dan nasi kuning melambeng
kan kesucian, nasi kuning melambangkan ke-
cintaan, nasi ini harus dihidangkan di-
atas wadah dari daun pisang (takir) yang
direkatkan dengan jarum baja (reja dan -
bangsawan konon menggunakan jarum emas di
masa dahulu agar anak yang bakal lahir ku-
at dan tajam pikirannya.

2. Nasi dicampur dengan kelapa parutan dan ayam isian. Ini dimaksudkan untuk menghormati nabi Muhammad maupun untuk menjamin selamat bagi semua peserta dan anak yang bakal lahir. Biasanya termasuk disini korban untuk Dewi Pertima (harfiah, dewi Hindu Fatimah, yakni putri Muhammad dengan gelar Hindu) yang terdiri dari dua buah pisang yang disertakan di bawah sekali.
3. Tujuh tumpeng kecil nasi putih terutama melambangkan tujuh bulan kehamilan, tetapi seringkali beberapa hajat lain ditambahkan seperti untuk menghormati hari yang tujuh dari satu minggu, langit yang berlapis tujuh, dan sebagainya.
4. Delapan (kadang-kadang) sembilan bola nasi putih yang dibentuk dengan genggam tangan untuk melambangkan delapan (atau sembilan) wali penyebar Islam yang legendaris di Indonesia khususnya untuk memuliakan sunan Kalijaga yang paling terkenal dan paling berkuasa dari semua wali, yang biasanya dianggap penemu wayang, keselamatan dan agama Abangan pada umumnya.
5. Sebuah tumpeng nasi yang besar, biasanya disebut tumpeng "kuat", karena ia dibuat dari beras ketan, yang maksudnya agar anak yang dalam kandungan itu kuat dan juga memuliakan "danyang" desa itu.
6. Beberapa hasil tanaman yang tumbuh di bawah tanah (seperti singkong) dan beberapa buah yang tumbuh bergantung diatas (seperti buah buahan) yang pertama untuk melambangkan bumi sedang yang kemudian untuk melambangkan langit, yang masing-masing dianggap memiliki 7 tingkatan.
7. Tiga jenis bubur; putih, merah (dibuat demikian dengan memberinya gula kelapa) dan suatu campuran dari keduanya, yang putih disepu tarbagian luar, sedang yang merah ditengah-piring. Bubur putih melambangkan air sang ibu, yang merah "air" sang ayah dan campuran keduanya (disebut bubur sengkakala yang harfiahnya berarti bubur salapetaka) dianggap sangat mujarab untuk mencegah masuknya makhluk halus jenis apapun.
8. Rujak legi, suatu remasan yang sedap dari berbagai buah buahan, cabe, bumbu-bumbu dan gula. Ini sangat penting didalam hubungannya-

dengan "tingkatan" dan yang paling khas, kebanyakan anasir lain terdapat dalam upacara-upacara yang lain, tetapi rujak hanya terdapat disini. Konon bila rujak itu terasa "pedas" atau "sedap" oleh di ibu ia akan melahirkan anak perempuan. Sebaliknya kalau terasa biasa saja, ia akan melahirkan anak laki-laki. 25

Setelah selesai dimandikan lalu diberi kain, tapi agak renggang dengan perutnya, calon si ibu lalu memasukkan "teropong" (alat tenun) di dalam renggangan kain tadi, lalu dijatuhkan. Ibunya sendiri menangkap teropong yang dijatuhkan itu, maksudnya agar sehat lahirnya bayi nanti dapat dengan mudah seperti jatuhnya alat tenun tadi. Ibu mertua sewaktu menjatuhkan "Teropong" sambil mengucapkan "laki-laki mau, perempuan mau, asal selamat".

Selanjutnya menjatuhkan "sangkir gading" (kelapa muda), dilukisi dibagian kulitnya dengan lukisan tokoh idola yang berpasangan, misalnya : Wisnu dengan Dwei Sri, atau Arjuna dengan Sembadra. Disaat menjatuhkan sambil mengucapkan "jika laki-laki supaya seperti Arjuna tampannya, dan jika lahir perempuan supaya cantik seperti Sem-

²⁵ Clifford Geertz, Op.Cit., hal. 50-51.

badra" dan sebagainya.

Berikutnya, ibunya membanting telur mentah. Lalu perempuan yang hamil itu dibawa masuk dan di suruh berdiri diangka kamarnya, selanjutnya diberi pakaian sebanyak tujuh lembar. Ketika kain pertama dikenakan perempuan itu, sementara wanita-wanita yang berkerumun mengucapkan "belum pantas, belum pantas".²⁶

1.1.2. Babaran

Pada waktu membantu persalinan, seorang dukun bayi atau bidan juga harus melakukan berbagai upacara,.

Secara terperinci. Clifford Geertz dan Hil dred Geertz membuat deskripsi mengenai tugas dukun dalam membantu persalinan sebagai berikut :
Wanita yang hendak melahirkan secara tradisi adalah dengan posisi duduk, sedangkan menurut bidan masa kini dalam membantu persalinan dengan membaringkan pasiennya.

²⁶Kanjeng Pangeran Marya Cakraningrat, Op.Cit, hal 38-39.

Setelah bayi lahir, dukun memotong tali pusat dengan sebilah pisau yang terbuat dari bambu (welat), sambil mengucapkan mantera-mantera. Setelah pusat bayi diobati dengan ramuan yang terbuat dari kunyit dan jamu-jamu lain, bayi lalu dimandikan dan kemudian dibungkus dengan sehelai kain, selanjutnya diberi minum ramuan yang dibuatnya dari madu dan saringan daun kelor. Suatu hal yang penting adalah membacakan "adzan" ditelinga kanan dan "qomat" ditelinga kiri, biasanya azan ini dibacakan oleh syah dari bayi itu.

Setelah selesai melakukan rangkaian upacara-upacara yang berhubungan dengan kelahiran bayi yang baru lahir itu, kemudian dukun memandikan wanita yang baru melahirkan, kemudian dipijat dan dibalut dengan ramuan param dan bobok, disamping itu juga disuruh minum jamu selama beberapa hari, sampai pasien itu sudah pulih kembali kesehatannya.

Sementara itu ari-ari bayi dibersihkan oleh dukun, dan dimasukkan kedalam sebuah kendil (bejana yang terbuat dari tanah liat), didalam bejana tersebut diberi benda-benda periam

bang, seperti sehelai kertas bertuliskan aksara-jawa, kemudian dikubur dihalaman belakang rumah.²⁷

Disekeliling penguburan tersebut diberi pagar yang terbuat dari irisan bambu, atau bambu dengan tanah yang sudah pecah ditutupkan di atasnya untuk mencegah anjing atau binatang lain menggallinya. Sebuah pelita kecil dibiarkan selama tiga puluh lima hari guna mencegah gangguan roh-roh jahat.

Paling akhir, dukun itu meletakkan bayi pada sebuah meja rendah dan mengebrek meja tiga kali untuk mengejutkan sang bayi, agar ia terbiasa dengan kejutan serupa itu, dan dikemudian hari tidak gampang kaget atau jatuh sakit, kejutan mendadak dianggap sebagai sebab pokok dari berbagai penyakit pada anak-anak atau orang dewasa.

Kemudian pada malam harinya diadakan selamatan yang disebut "babaran". Selamatan ini ditandai dengan sebutir telur ayam putih, karena sebelum dilahirkan setiap orang adalah sebutir-telur. Dengan demikian selesailah seluruh rang

²⁷Koentjaraningrat, Kebudayaan Jawa, PN. Balai Pustaka, Jakarta, hal. 352.

kaian upacara yang berkaitan dengan kelahiran. ²⁸

1.1.3. Pasaran

Setelah bayi berusia 5 (lima) hari, maka di selenggarakan pula sebuah upacara yang agak besar "pasaran", dimana antara lain bayi itu diberi nama, pada lazimnya, pihak ayahlah yang menentukan nama anak itu dan sekaligus nanti yang akan memberikan sambutan pada pembukaan acara. Tetapi bisa saja pemberian nama itu diwakili atau diserahkan kepada ayahnya atau mertuanya laki-laki.

Disamping pemberian nama, juga pemotongan rambut pada hari ketujuh, karena itu upacara sepasaran ini biasanya juga diadakan pada hari ketujuh. Menurut Koentjaraningrat, terjadi kekacauan mengenai upacara sepasaran ini dengan upacara berkorban akikah, dan karena itu kemudian sering diadakan pada hari ketujuh. ²⁹

Mengenai sajian-sajian pada upacara sepasaran ini, hampir sama dengan yang dihidangkan pada upacara tingkeban, tetapi tanpa rujak legi, dan

²⁸ Clifford Geertz, Op.Cit, hal. 59-60.

²⁹ Koentjaraningrat, Op.Cit, hal. 354.

ada tambahan lagi yaitu makanan ringan dari pasar yang disebut dengan "jajan pasar".³⁰

1.1.4. Pitonan atau tidak siten

Dari serangkaian upacara yang menandai adanya peralihan itu pada masyarakat, terdapat suatu upacara yang dikenal dengan "pitonan". Pitonan berasal dari kata "Pitu", tujuh, yang dimaksud dengan tujuh ini adalah tujuh selapan dari kelahiran, atau pada wetonnya yang ketujuh, upacara yang selalu diadakan pada pagi hari ini menggunakan berbagai benda, yaitu sebuah kurungan ayam, sebuah tampah dengan nasi kuning dan beberapa mata pang. Kecuali itu ada tujuh buah tampah yang masing-masing berisi juadah dengan warna yang berbeda-beda.

Setelah perlengkapan upacara disediakan maka mulailah sang kaket atau sang nenek dari si-anak menggantungkan bayinya dan dengan demikian mulailah upacara "tedak siten". Pertama di-anak dimasukkan ke dalam kurungan, lalu dibiarkan sejenak. Sesudah itu kalau si-anak mengambil ataupun

³⁰ Clifford Geertz, Op.Cit, hal. 62.

menyentuh salah satu benda yang tersedia dalam kurungan, maka dianak dikeluarkan, dan semua keluarga yang hadir : ibu, ayah, dan kakak-kakaknya secara bergantian menggendongnya dan kakinya diinjak-injakkan pada tujuh belas macam kuwe, jumlah sampai ketangga yang di bustnya dari batang tebu, kemudian sang nenek sendiri yang menggendongnya untuk dinaikkan ketangga-tangga itu.

Selanjutnya nenek mencuci kaki cucunya dengan "air kembang setaman" (air dengan aneka warna bunga). Dan acara terakhir dari "tedhak siten" ini adalah "udhunan" yakni si anak diturunkan ketanah, disentuhkannya kakinya dengan tanah, dan inilah tujuh akhir upacara "tedhak siten", dimana sang anak diperkenalkan hidup ditanah.

Sesudah itu sang nenek menaburkan uang logam dihadapan hadirin ditempat upacara itu, dengan demikian selesailah upacara tedhak siten.³¹

Tedhak siten atau pitonan sebagai upacara dalam lingkaran hidup individu, adalah meng

³¹Koentjeringrat, Op.Cit, hal. 355-356.

Akhiri lingkaran upacara yang berpusat pada ke-
lshiren, demikian menurut Geertz.

1.2. Upacara Perkawinan

Untuk suatu upacara perkawinan, biasanya di
depan rumah mempelai putri dibangun sebuah tarup,
yaitu suatu bangunan yang juga merupakan lambang -
dari suatu pesta perkawinan. Tarup mulai dibangun
dua atau tiga hari sebelum pesta dilaksanakan.

Sejak tarup dibangun, calon penganten wani-
ta dan penganten pria tidak diperkenankan bertemu
lagi, bahkan calon mempelai wanita dilarang keluar
rumah, sebaliknya harus selalu berada didalam kamar.
Kemudian dua hari sebelum upacara perkawinan, dia-
adakan suatu upacara sederhana dengan mengundang pa-
ra tetangga terdekat.

Sehari sebelum upacara dilaksanakan, calon
mempelai wanita menjalani upacara mandi atau "sira-
man" yang dimulai sekitar pukul sembilan pagi atau
4 sore. Hal-hal yang harus disediakan dalam upa-
ra siraman adalah air yang diberi wangi-wangian &
kelopak-kelopak bunga, kemudian disediakan bebera-
pa helai bunga dan kain betik, beberapa helai ba-
han baju, dan berbagai macam daun tertentu serta

sajian yang terdiri dari tumpeng-tumpeng kecil beserta lauk-pauknya, kue-kue dan buah-buahan diatas sehelai nampan (talam).

Mengenai teknik pelaksanaan upacara siraman ini, koentjaraningrat menjelaskan sebagai berikut :

Penganten wanita duduk diatas sebuah bangku dengan tubuh yang ditutup sehelai kain putih. Ia dikelilingi oleh kaum keluarganya yang wanita, kenalan-kenalan wanita, ibunya dan juga teman-temannya sendiri yang ingin menyaksikan jalannya upacara. Upacara itu dipimpin oleh seorang wanita yang sedapat-dapatnya sudah tua, yang sudah banyak anak cucu. Mula-mula penganten wanita dimandikan dengan cara biasa, kemudian diurut-urut dengan minyak yang sudah diberikan wangi-wangian. Sambil membaca surat al-Qur'an, kepalanya disiram dengan air yang berasal dari tujuh sumber. Dengan demikian selesai upacara siraman. 32

Setelah upacara siraman, lalu calon mempelai wanita dirias. Setelah dirias muka dan rambutnya, lalu diadakan upacara "Penantunipun Penganten putri", yang artinya menanyaskan kepada penganten putri yang dilakukan oleh ayahnya atau walinya, minta persetujuannya untuk dinikahkan.

³²Koentjaraningrat, Kebudayaan Jawa, Op.Cit., hal. 131.

Satu malam sebelum upacara pernikahan dilaksanakan, diadakan selamatan yang disebut "Kido-dare-ni". Pada saat itu penganten wanita belum diperbolehkan tidur sebelum tengah malam. Biasanya ditemani oleh para anggota keluarga dan teman-teman dekatnya. Setelah makan malam bersama-sama mereka biasa nya mengobrol, bermain kartu dan sebagainya. Guna menghilangkan kantuk dihidangkan minuman dan makanan kecil. Orang Jawa percaya bahwa pada malam sebelum menikah, kedua calon penganten harus berusaha mendekati para bidadari serta makhluk halus, dan kesempatan itu ada pada larut malam. Maksud dari adat ini adalah untuk meminta restu mereka.

Pada pagi harinya, penganten pria yang sudah memakai busana penganten, dengan diacpit oleh walinya dan para anggota keluarganya serta teman-temannya berjalan ke mesjid atau kesuatu tempat dimana upacara perkawinan dilaksanakan.

Dalam upacara akad nikah ini, yang harus ada antara lain : calon dua mempelai, wali penghulu dan sedikitnya dua saksi. Dalam upacara ini mempelai pria menyatakan kesediaannya untuk menikah dengan putrinya (mempelai putri). Setelah itu mempelai pria membutuhkan tanda-tanggannya diatas surat Nikah, lalu

diteruskan dengan penyerahan maskawin. Dengan selesainya akad ini, telah resmilah dua mempelai menjadi pasangan suami istri.

Setelah upacara akad nikah selesai, kemudian malam harinya diadakan upacara panggih atau temu, ini terkadang dilaksanakan langsung pada siang hari setelah upacara akad nikah diadakan. Dalam upacara panggih ini wanita digandeng oleh dua orang anggota keluarga wanita yang tertua, dan berjalan menuju pintu masuk untuk menjumpai penganten pria yang datang bersama rombongannya. Upacara panggih ini selalu diiringi dengan bunyi gamelan. Setelah kedua mempelai beserta rombongannya masing-masing saling berhadapan, kemudian kedua mempelai saling berlomba melempar gulungan daun sirih yang didalamnya diisi dengan apu dan jambe, lalu diikat dengan benang lawe. Upacara ini melambangkan suatu himbauan agar suami istri dalam hidupnya selalu berlomba saling mendahului untuk menyelesaikan suatu perkara dengan dasar kasih sayang.³³

Selanjutnya upacara "wijidadi". Dalam upacara

³³Koentjaraningrat, Kebudayaan Jawa, Op.Cit, hal. 132-134.

cara ini penganten pria menginjak telur ayam yang telah disediakan oleh mempelai putri sampai pecah. Kemudian mempelai putri mencuci kaki mempelai si pria. Upacara ini adalah simbul dari doa dan harapan semoga perkawinannya kelak membushkan keturunan seperti yang diharapkan.

Kemudian, menurut Koentjaringrat, penganten pria menuntun istrinya ketempat duduk yang sudah disediakan, dan disaksikan oleh semua yang hadir. Sebelum mereka menduduki kursi pelaminan, harus menjalani upacara "sungkem", kedua orang tua yang sejak upacara temu berada disekitar tempat upacara itu, diharapkan duduk didebat kursi yang disediakan untuk penganten. Kedua mempelai melakukan sungkem terhadap kedua orang tua penganten wanita dengan mencium lutut mereka sambil berjongkok. Sementara itu orang tua penganten wanita melotakkan tangan mereka kepada kepala mempelai yang sedang melakukan sungkem sambil memberikan doa restu. Selesai upacara sungkem, penganten pria diminta duduk diatas paha kanan ayah penganten wanita, dan penganten wanita diatas paha kiri ayahnya, yang masih tetap duduk ditempatnya. Ibu penganten putri bertanya kepada suaminya, maka diantara keduanya yang lebih berat. Suaminya men-

jawab bahwa keduanya sama-sama berat. Upacara ini mengingatkan bahwa orang tua harus menganggap mementunya seperti anaknya sendiri. Kemudian mempelai duduk dikursi penganten dan minum sekaďarnya, sebelum para tamu memberikan selamat pada mereka, para tamu kemudian mencari duduk, dimana mereka kemudian diberi hidangan.

Pada waktu para tamu menikmati hidangan makan kecil mempelai berganti pakaian dikamar pengantin. Setelah itu mereka berpisah, pengantin pria duduk bersama-sama dengan para tamu-pria dibagian rumah yang diberi tarup, sedang penganten wanita, bersama-sama para tamu wanita didalam rumah mereka beramah-tamah dan sebagian tamu kemudian ada yang mohon diri untuk pulang. Setelah itu kedua mempelai bersanding kembali untuk melaksanakan upacara suap nasi, yang terdiri dari nasi kuning dengan lauk pauknya, yang dimulai oleh pengantin pria dengan menyuapkan nasi itu kemulut istrinya. Hal ini dilakukan secara bergantian. Setelah ini diikuti oleh segenap hadirin bersama-sama menyantap hidangan walimah. Dengan demikian upacara panggih yang menjadi upacara inti pernikahan te-

lah berakhir,³⁴

Seperti halnya upacara-upacara yang lain, pada upacara perkawinan inipun tidak lupa menyediakan sajian-sajiannya sejak masa pembuat tarup upacara siraman, midodareni, sampai dengan upacara panggih. Sajian-sajian tersebut hampir tidak berbeda dengan yang lain, pada upacara tingkeban, maupun babaran. Semua sajian itu diletakkan di sekitar rumah, antara lain dapur, kamar penganten di muka pintu ruang tengah, disudut-sudut rumah, & sebagainya. Semua ini dilakukan oleh orang Jawa khususnya yang masih mempercayai kepercayaan lama dalam rangka untuk mendapatkan keselamatan dan -
raсту dari yang maka Kuasa.

1.3. Upacara Kematian

Apabila dalam suatu keluarga terjadi kematian, maka yang pertama sekali dilakukan menurut Geertz, adalah memanggil modin, dan kedua menyampaikan berita kepada sekitar tentang terjadinya kematian.³⁵ Lebih-lebih memberi kabar terhadap -

³⁴Koentjaraningrat, Kebudayaan Jawa, Op.Cit , hal. 134-135.

³⁵Clifford Geertz, Op.cit, hal. 91.

sanak familinya baik yang dekat maupun yang jauh.

Apabila modin dan para pembantunya telah datang, maka mereka lalu memandikan jenazah yang dibaringkan diatas batang pisang, dengan disekaikan oleh para anggota keluarga orang yang meninggal. Setelah selesai memandikan jenazah dikeringkan dengan handuk, kemudian diberi wewangian, alat kelamin jenazah ditutup dengan sepotong daun pisang, dan segala lubang pada tubuh diisi dengan kapas. Kemudian jenazah dibungkus atau dikafani dengan kain putih yang kemudian diikat dikaki, dipinggang, leher dan diatas kepalanya. Kemudian dimasukkan kedalam pendusa, yang dihiasi dengan untaian bunga-bunga yang dikalungkan diatasnya kemudian disholati.

Apabila jenazah sudah selesai disholati, maka modin atau seorang ahli agama diminta untuk menyambut acara keberangkatan jenazah menuju kepemakaman. Setelah itu pendhusa atau peti mati diangkat, dipikul dibawa kehalaman rumah dan keturunannya disuruh lari-lari kecil dibawahnya tiga kali pulang balik, melambangkan bahwa mereka ikhlas atas kepergian almarhum.³⁶ Atau agar keluarganya tidak lagi ter

³⁶Ibid, hal. 94.

ingat pada yang baru mati. Selanjutnya jenazah di antarkan ke kuburan, atau tempat pemakaman.

Setelah sampai dikuburan, jenazah dimasukan kedalam lubang lahat, kemudian keluarganya , atau para petugas pemakaman menimbunkan tanah dan memasang batu nisan lalu menaburkan bunga beraneka warna diatas gundukan tanah, selanjutnya modin atau seorang ahli agama membacakan talqin, yang merupakan rangkaian pidato pemakaman yang ditujukan pada yang meninggal, pertama-tama dengan bahasa arab, kemudian dalam bahasa Jawa. Mengenai talqin ini, Geertz mengupasnya secara lengkap sebagai berikut :

"Oh kini kau telah berada dialam kubur. Janganlah kau lupa kalimat syahadat. Sebentar lagi kau akan didatangi oleh dua utusan Tuhan, dua Malaikat. Keduanya akan menanyakan "hai manusia siapakah Tuhanmu, apakah agamamu dan siapa nabimu, apakah kitab sucimu, dan kemana arah kiblat sembahyangmu. Apakah yang diperintahkan kepadamu dan siapakah saudara - saudaramu ?". Kau harus menjawab dengan jelas dan tegas; Allah Tuhanmu, Islam agamaku, Muhammad Nabiku, Qur'an kitab suciku, saya menghadap ke Ka'bah di Makkah dalam sembahyang. Saya diperintahkan untuk bersembahyang lima waktu - sehari semalam, dan semua orang Islam laki-laki atau perempuan adalah saudaraku".

Wahai pak Cipta (nama almarhum), engkau sudah tahu bahwa pertanyaan para malaikat memang nyata-nyata ada, bahwa hidup dialam kubur memang benar-benar nyata, bahwa surga dan neraka memang ada, dan bahwa Allah akan membangkitkan setiap ahli kubur dihari kiamat memang suatu

hal yang nyata juga."³⁷

Dengan selesainya upacara talqin ini, berarti selesailah acara pemakaman. Dan selanjutnya pengantar jenazahpun pulang menuju rumah masing-masing. Bagi keluarga almarhum selanjutnya memikirkan tentang selamatan yang harus diselenggarakan berkenaan dengan peristiwa kematian tersebut. Dalam tradisi-orang Jawa, menurut Muhammad Ali Akbar, selamatan-selamatan yang berhubungan dengan orang mati ini sedikitnya ada delapan jenis, yaitu :

1. Mbedah bumi (ngesur tanah).

Setelah jenazah dikubur malamnya terus diadakan selamatan dengan hidangan sebagai berikut :

- nasi asahan yang jumlahnya ganjil, tiga atau lima ambeng.
- nasi tumpang, yang jumlahnya ganjil tiga atau lima ambeng, dan seterusnya, dan belahan nasi itu diletakkan saling membelakangi.
- Jika yang mati anak-anak supaya diberi degan.

2. Melung dina; selamatan ini diselenggarakan sesudah tiga harinya. Adapun macamnya hidangannya,

³⁷Ibid, hal. 95.

sama dengan no. 1 tetapi tidak pakai tumpeng.

3. Mitung dina; ialah selamatn pada hari yang ketujuh. Macam hidangan sama dengan No. 2, ditambah dengan-rasulan (ngaturi dahar kanjeng Nabi). Selamatn rasulan ini ada nasi wihuk, panggang ayam (ayam yang putih mulus), becek kambing (gule), apem, wedang dan panganan-panganan yang lain.
4. Matang puluh; ialah selamatn yang diselenggarakan pada hari yang keempat puluhnya. Biasanya kalau sudah keempat puluh harinya, dikamar almarhum disediakan air bunga yang diletakkan digelas dan panggang-an-panganan yang menjadi kegemaran almarhum ketika masih hidup.
5. Nyatus; selamatn yang diselenggarakan pada hari keseratusnya. Macam selamatn sama dengan No. 4.
6. Mendak sepiasan; selamatn yang diselenggarakan pada saat setelah genap satu tahun dari kematiannya. Macam selamatn sama dengan no. 4.
7. Mendak Pindo; selamatn yang diselenggarakan pada ulang tahun yang kedua dari kematiannya. Adapun macam selamatn sama dengan No. 3.
8. Nyewu; selamatn yang diselenggarakan pada hari yang keseribunya. Macam selamatn sama dengan No.3 ditambah dengan melepaskan burung merpati sejadih, agar arwah almarhum bebas, dan disertai menyembelih

kebing kendit.

Disamping selamat-selamatan yang telah disebutkan diatas, masih ada lagi selamat yang disebut dengan "kol", yaitu upacara selamat yang diadakan setahun sekali pada makam-makam yang dianggap ke-ramat. Pada acara ini diutamakan makanan yang menjadi kesukaan simati. Biasanya ditambah dengan me-muji-muji kebaikan simati semasa hidupnya dulu.³⁸

Pada setiap selamat tersebut diatas, yang diadakan untuk memperingati arwah orang yang sudah meninggal, selalu dilakukan dzikir (khususnya yang agak kuat pengaruh Islamnya), sehingga selamat kadang berlangsung sampai dua jam atau tiga jam.

Upacara selamat ini biasanya diadakan di malam hari. Dalam upacara ini, keluarga simayit mengundang tetangga sekitar untuk diajak berdo'a bersama di bawah pimpinan seorang modin. Setelah mereka berkumpul, dihidangkan ditengah-tengah orang itu sebuah piring yang berisi bunga-bunga (kebany telon), dengan maksud agar arwah orang yang meninggal itu datang, dan

³⁸ Muhammad Ali Akbar, Perbandingan Hidup secara Islam dengan tradisi di pulau Jawa, PT. Al-Mearif, Bandung, 1980, hal. 33-34.

kesudian dibacakan doa bersama untuk keselamatan arwah tersebut. dibakarnya kemenyan, karena menurut kepercayaan mereka bahwa bau kemenyan adalah kesukaan arwah.

Setelah berdoa bersama usai, dihidangkanlah makanan untuk orang-orang yang hadir. Kebanyakan orang sekarang yang masih mau mengadakan selamatan, meskipun sajian-sajian tersebut juga disediakan, akan tetapi tidak disengerti maksudnya, yang penting ikut ikut orang dulu.

2. Upacara yang berkaitan dengan sosial

Upacara bersih desa :

Dari upacara-upacara yang tersebut diatas adalah merupakan upacara peralihan tahap kehidupan manusia, dimana hal ini berorientasi kearah pengkudusan-saat-saat tertentu. Adapun upacara bersih desa, kata Geertz, adalah upacara yang berhubungan dengan pengkudusan ruang dengan merayakan dan memberikan batas-batas pada salah satu dasar kesatuan teritorial pada struktur sosial masyarakat.

Adapun yang dimaksud dengan bersih desa adalah membersihkan desa dari roh-roh jahat yang berbahaya. Dalam upacara ini dihidangkan persembahan kepada Dan

yang desa atau roh Benjaga Desa diletupet pemakamannya.

Bagi desa yang tidak ada makam danyangnya, - diadakan di rumah kepala desa. Didesa yang kuat san trinya biasanya diadakan di masjid. Kemudian setiap keluarga didesa itu diharuskan menyumbang makanan dan setiap kepala keluarga yang sudah dewasa harus ikut serta dalam upacara ini.³⁹

Mengenai upacara bersih desa ini, selalu diadakan pada bulan Selo atau bulan Dzul qa'idah, bulan kesebelas tahun Qomariyah, tetapi mengenai harinya tergantung pada tradisi masing-masing desa. Dan perayaannyapun tidak selalu sama antara satu desa dengan desa lainnya, tergantung pada karakteristik-pribadi danyang desa yang dipercayainya. Kalau dan yang yang menjadi obyek upacara itu kebetulan seorang penjihat, perampok dan sebagainya, maka dalam acara upacara inipun harus diroyakan dengan kegiatan-kegiatan yang disukai oleh semua hidupnya, misalnya dengan mengadakan "tayuban", yaitu suatu bentuk hiburan yang kurang terhormat dengan mengikut serta kan penari-penari perempuan jalanan, yang biasanya juga seorang pelacur, kemudian upacara-upacara minum minuman dan lain sebagainya.

³⁹ Clifford Geertz, Op.Cit., hal. 110.

Adapun jika "danyang" itu berasal dari orang baik-baik (santri), maka bentuk perayaannya adalah dengan selamatan sebagaimana pada selamatan yang berkaitan dengan orang yang meninggal, dimana disekitar danyang itu diadakan "dzikir", disediakan kue apem, dan sebagainya.

Sesuai dengan pengamatan penulis, bahwa pada upacara bersih desa itu dihadiri sekitar lima puluh atau enam puluh orang dari desa setempat, dengan membawa "tumpeng", yaitu nasi yang dibentuk kerucut, dan juga panganan-pangan yang lain, dan tidak lupa membawa bunga untuk ditaburkan ditempat dimana upacara diselenggarakan.

Semua pejabat desa dan santri-santri terkemuka berkumpul, kepala desa mengucapkan pidato singkat untuk menjelaskan siapakah sebenarnya danyang desa itu, kemudian membacakan doa dalam bahasa arab selama 15 atau 20 menit. Dan semua yang hadir serentak mengamini sebagaimana lazimnya berdoa. Setelah itu semua peserta upacara mencicipi sebagian-panganan yang sudah disucikan dengan doa, dan sisanya diberikan kepada ratusan anak-anak yang berkerumun menunggu panganan itu. Suatu hal yang mungkin menjadi adat bahkan menjadi syarat, ialah masing-

masing ujung dari tumpeng-tumpeng tersebut dipotong untuk diletakkan di tempat yang dianggap keramat , yaitu dimana upacara itu diselenggarakan, dengan disertai membakar kemenyan.

Setelah upacara khusus ini selesai, biasanya diteruskan dengan pertunjukkan hiburan baik berupa wayang, tayuban dan sebagainya.

3. Upacara-upacara yang berhubungan dengan peristiwa yang dialami seseorang

3.1. Selamatan Sela (Selingen).

Disebut dengan upacara selamatan sela atau selingan karena pelaksanaan upacara ini hanya sekali-sekali untuk suatu peristiwa atau maksud khusus yang tidak secara khas berulang-kembali pada rangkaian jarak waktu tertentu, misalnya upacara selamatan, pindah rumah, ganti-nama, memulai perjalanan jauh, mimpi buruk, mendirikan rumah, kena tenung dan sebagainya.

Dari sekian jenis upacara selamatan yang termasuk selamatan selingan, kebanyakan dilaksanakan dengan tidak diikuti emosi keramat, tetapi sebagai tradisi biasa saja. Pindah rumah yang diselamati kebanyakan sekedar untuk mem-

berikan pada masyarakat sekitar, bahwa dia telah menjadi anggota baru dalam kelompok masyarakat yang berada ditempat itu. Bahkan dewasa ini mereka menyebutkannya bukan upacara selamatan, tetapi acara syukuran. Lebih-lebih pada masyarakat kota namun demikian pada masyarakat tertentu khususnya dipelosok desa yang masih kuat kepercayaan lamanya nampaknya masih menyertai perasaan - perasaan keramat ketika pindah rumah, guna mendapatkan keselamatan dari roh-roh jahat yang berdekatan, bahkan yang mungkin ada dirumah baru itu. Mengenai ganti nama, agaknya kepercayaan-kepercayaan lama yakni adanya nama yang terlalu berat bagi seseorang, kini juga sudah menipis, sehingga walaupun mereka harus mengganti nama, kebanyakan tidak disertai dengan perasaan keramat. Begitulah upacara-upacara yang lain, kecuali upacara-upacara selamatan yang berhubungan dengan anak tunggal, atau ngeruwat, hingga kini mereka yang masih menyelenggarakan selalu diikuti dengan perasaan yang menggetarkan. Upacara ngeruwat ini termasuk upacara besar, yang memerlukan biaya yang tidak sedikit, tetapi bagi mereka yang percaya tidak segan-segan mengeluarkan anggaran yang besar adalah memperoleh keselamatan dan kebahagiaan.

Untuk lebih jelasnya, berikut ini secara tersendiri akan dibicarakan mengenai upacara ngeruwat atau ruwat.

3.2. Upacara Ngeruwat.

Orang Jawa dulu mempunyai keyakinan bahwa banyak sekali hal atau peristiwa yang akan dapat mendatangkan malapetaka, bila orang tadi tidak menghiraukannya. Agar malapetaka itu dapat terhindar - dari dirinya, harus menjalankan syarat-syarat yang ditentukan yang berupa kewajiban menjalankan upacara ngeruwat atau ruwat.

Ruwat, kata Sularjo, berarti lepas atau terlepas. Diruwat, dilepaskan atau dibebaskan. Maksudnya adalah membebaskan dari hukuman atau kutukan dewa yang membawa malapetaka dewa yang membawa malapetaka. Ngeruwat dapat juga berarti dikembalikan - atau dipulihkan pada keadaan semula, tapi juga menolak bencana yang akan menimpa.⁴⁰

Orang yang harus diselamati dengan upacara - ruwat ini secara garis besar dapat digolongkan da-

⁴⁰ Sularjo Poncosutirto, Upacara Ruwat di Jawa" dalam Ritus Peralihan di Indonesia, (Koentjaraningrat Ed.) Op.Cit, hal. 16.

lain tiga jenis :⁴¹

1. Upacara ruwat;

Bagi orang atau anak yang dianggap mempunyai nasib buruk karena kehalimannya, misalnya anak tunggal, baik pria atau wanita, anak lima bersaudara wanita atau anak lima bersaudara pria, dan lain sebagainya.

2. Upacara ruwat;

Bagi orang atau anak yang cacat tubuh, misalnya si anak bule, anak bangkok, anak kerdil, dan sebagainya.

3. Upacara ruwat;

Bagi orang atau anak yang dianggap beresalah karena telah melanggar pantangan atau merusak benda-benda tertentu, misalnya menggulingkan dandang, mematahkan gandhik, yaitu alat batu berbentuk silinder, yang digunakan untuk menggilas ramuan obat-obatan.

Kepercayaan tentang datangnya malapetaka yang akan menimpa orang atau anak termaksud diatas pada dasarnya berasal dari keyakinan sebuah cerita lama, yaitu cerita wayang Purwa yang disebut "Nurwakala" atau "Purwa kala". Purwa berarti asal atau permulaan, kala berarti bencana, jadi asal mula dari bencana menurut pakem pedalangan, kata Poncosutirto dalam garis besarnya cerita

⁴¹ Ibid, hlm. 110

itu sebagai berikut :

Diceritakan pula, bahwa pada waktu itu ada seorang janda didesa Medangkawit, bernama Suwawit. Ia mempunyai seorang anak laki-laki, menjelang remaja bernama Joko Jatasmati. Karena ia anak tunggal, agar supaya ia selamat ia disuruh ibunya pergi mandi didanau maddida. Patuh pada perintah, ia berangkat menuju danau yang ditunjuk oleh ibunya. Setelah sampai didanau itu ia berjumpa dengan dewa kala. Dewakala minta kesediaan pemuda itu untuk dimakan, karena ia termasuk manusia yang menjadi mangsanya.

Sadar akan adanya bahaya yang mengancamnya, Joko Jatasmati segera melarikan diri, sedangkan Dewa kala mengejar kemana saja ia pergi, ia bersembunyi diantara orang-orang yang sedang mendirikan rumah. Akan tetapi ia akhirnya diketahui juga oleh dewakala, maka kejar-kejaran terjadi ditempat pembangun rumah itu, sehingga akhirnya rumah itu roboh. Pemuda itu kemudian bersembunyi ditempat orang yang sedang membuat jamu (obat) yang menggunakan pipisan, disinipun ia diketahui oleh dewakala. Dalam usahanya untuk menghindarkan diri ia terantuk pada pipisan sehingga benda itu patah. Selanjutnya ia bersembunyi didapur yang kebetulan sedang di pakai untuk memasak nasi. Disinipun terjadi kejar-kejaran pula sehingga menyebabkan andang (tempat untuk memasak nasi) roboh, Joko Jatasmati melarikan diri keluar dari dapur melalui halaman depan rumah. Didalam usahanya mengejar pemuda itu ditengah halaman, dewa kala terjatuh, karena terlilit oleh batang wuluh yang kebetulan ditanam dihalaman rumah itu. Sehingga ia kehilangan arah kemana mangsanya melarikan diri.

Didesa Medangkemulon, terdapat seorang laki-laki bernama buyut wangking. Ia mempunyai anak perempuan tunggal bernama "Rara Fripih yang baru saja dikawinkan. Akan tetapi kedua suami istri itu belum rukun, bahkan sang istri minta kepada ayahnya agar diceraikan dari suaminya. Maksudnya tidak di setujui oleh ayahnya. Akhirnya ia membatalkan niatnya setelah ayahnya mengabulkan permintaannya untuk mengadakan ruwat dengan mempertunjukkan wayang Buyut wangking segera menyuruh menantunya mencarikan dalang yang bersedia mempergelarkan pertunjukkan wayang untuk meruwat anaknya. Maka dipanggil

lah dalang Kandhabuawa.

Pada waktu yang telah ditetapkan pertunjukan wayang terus dimulai, banyak sekali orang yang melihat. Diantara penonton itu terdapat pula Jaka Jatusmeti, demikian pula dewakala. Di dalam mempergelarkan wayang, dalang Kandhabuawa mengucapkan bermacam-macam mantra dan membacakan tulisan-tulisan yang terdapat dalam tubuh dewakala. Akhirnya dalang kandhabuawa sebagai penjilmaan dewakala yaitu dewa wisnu dapat menyelesaikan tugasnya, menghalang-halangi dewa kala dalam mengejar-mengejar manusia yang menjadi mangsanya. Bahkan dewakala dapat dihalau kembali ke tempat semula. Demikian pula anak buah dan pengikutnya seperti kelabang, kalajengking, dan lain-lainnya dapat diusir dengan mengucapkan mantra-mantra tertentu, setelah itu bumi menjadi aman dan damai kembali.

Pada waktu hendak kembali ke tempat asalnya - baik dewakala, durga dan lain-lain minta bagian dari sajian yang telah disediakan. Dewakala minta bareng pisang, entok, itik dan burung merpati, durga minta kain sirur dan banggun tullek, kecuali itu tokoh lain seperti Dewi Sri dan Sadana, kebo geleng dan lain-lain (mereka bukan tokoh jahat) minta bagian pula. Mereka berperan dan memberi petunjuk agar supaya mereka yang diruwat memperoleh keselamatan.

Dengan demikian maka sebagai unsur pokok di dalam upacara "ruwatan" selanjutnya, disamping orang menyediakan berbagai macam sajian dan syarat lainnya yang harus dipenuhi, orang harus mengadakan pertunjukan wayang purwa, dengan cerita khusus Murwakala, cerita riwayat kehidupan dewa kala. 42

Dalam menyelenggarakan upacara ruwat, biasanya segala keperluan yang berkaitan dengan upacara itu harus disediakan sesuai dengan apa yang diketa-

⁴² Ibid, hal. 113-114.

kan oleh dalang, karena kebanyakan mereka tidak tahu persis mengenai seluk beluk upacara itu. Sebagai syarat penting dalam upacara ruwat ini adalah sajian atau sajen. Menurut Pakem Murwakala, jenis barang sajian itu tidak kurang dari 38 jenis, yang terdiri dari buah-buahan, tertentu ayam, kayu, alat rumah tangga, air, daun-daunan, nasi, kupat, jajan pasar, rujak dapur dan lampu.

Berbeda dengan pentas wayang kulit pada umumnya, yang biasanya dilakukan pada malam hari dan berlangsung sehingga selama semalam suntuk, maka pentasan wayang pada upacara ruwat ini biasanya pada siang hari dan hanya memakan waktu kira-kira 3 sampai 4 jam. Cerita yang dipentaskan harus cerita "Murwakala", karena disamping cerita ini ada kaitannya dengan peristiwa ruwat, juga dianggapnya sebagai lakon yang keramat.

Upacara ruwat ini, menurut Portjosutirto, dimulai dengan cara memandikan anak yang akan diruwat itu, pada pagi hari kira-kira pukul 9.00 yang harus ditangani sendiri oleh ibu dari anak yang bersangkutan.

Air yang digunakan adalah air bunga setaman, atau air yang ditaburi beraneka warna bunga yang harum. Setelah dimandikan, anak itu diberi pemeksaan yang indah, kemudian diantar oleh dalang dan peneknya dihadapkan ke-

pada orang tuanya untuk bersujud. Kemudian acara diteruskan dengan mengadakan selamatan dan doa yang dilakukan oleh dalang, dan yang dihadiahkan dan dihadiri oleh keluarga dan kerabat tuan rumah.

Anak dan orang tua serta neneknya dipersilahkan duduk didekat dalang. Demikian pula sajiannya, setelah diteliti oleh dalang diletakkan diatas meja yang telah disediakan sebelumnya. Sebelum gamelan mulai di pukul dalang menyerahkan lima potong batang tebu eulung, 21 kuntum bunga melati dan sebuah tunas kelapa (cikal) kepada keluarga anak dan sebagai gentiknya ia mintakan baju dalam dari anak yang bersangkutan.

Setelah upacara ini selesai, dalang mulai melintaskan wayang dengan membawakan lakon "Murwakala". Menjelang berakhir, dalang menghentikan permainannya sejenak untuk melakukan upacara arah-arahan (arah terima) dan potong rambut, anak yang dirawat diantar oleh kedua orang tuanya dengan membawa sebuah guntung, dan sehelai sapu tangan menghadap dalang yang telah menghentikan sejenak permainannya tadi. Keluarga itu menyampaikan hajatnya kepada dalang dan memintanya agar merawat anaknya. Dalang menerima anak itu yang kemudian dipangkunya dan sekali lagi menyuruh anak bersujud kepada ayah ibunya. Setelah selesai, ibunya

memotong sebersisa-sisa rambut anaknya dengan gunting, di taruhkan didalam saou tangan dan kemudian diserahkan kepada dalang. Selanjutnya wayang pun disainkan lagi.

Begitu pertunjukan wayang berakhir, orang tua beserta anaknya menghadap lagi kepada dalang untuk mengucapkan terima kasih. Dan dalang menyerahkan kembali potongan rambut dan pakaian dalam anak itu kepada ibunya. Dengan demikian selesailah upacara ruwat.⁴³

Demikianlah orang Jawa pada umumnya dalam melakukan upacara ruwatan, yang masih kuat kepercayaannya terhadap adat lama. Tapi bagi kalangan santri, sudah banyak yang meninggalkannya, dan kalau ada hanya sebagian kecil saja, dan itupun berbeda tata cara pelaksanaannya. Disini tidak lagi pakai pertunjukkan wayang, tetapi pembacaan ayat atau kitab suci al-Qur'an hingga tamat 30 (tiga puluh) juz.⁴⁴

Adapun upacara mandi dan persediaan sajian, tetap ada hanya tidak sebanyak pada upacara ruwat dan pada umumnya. Lagi pula yang memimpin bukan dalang, akan tetapi seorang kyai atau yang ahli dalam bidang agama.

⁴³Ibid, hal. 116-117.

⁴⁴Ibid, hal. 118.